

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu masalah besar dan serius diseluruh dunia, di Indonesia hipertensi merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah stroke dan tuberkulosis (Arora, 2008). Dari seluruh populasi yang terserang hipertensi hanya 1/3nya saja yang sudah terdiagnostik, sedangkan 2/3nya tidak diketahui atau tidak terdiagnostik (Kemenkes, 2013). Hipertensi merupakan kejadian yang sering terjadi pada usia lanjut. Data dari studi Framingham menyatakan bahwa setelah usia pertengahan dan lansia, 90% populasi mengalami hipertensi dalam sisa hidupnya. Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, bila mengenai jantung kemungkinan dapat terjadi infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, bila mengenai otak dapat terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan bila mengenai ginjal terjadi gagal ginjal kronis, sedangkan bila mengenai mata akan terjadi retinopati hipertensif. Dari berbagai komplikasi yang mungkin timbul hipertensi merupakan penyakit yang sangat serius dan berdampak terhadap psikologis penderita karena kualitas hidupnya menjadi rendah terutama pada kasus stroke, gagal ginjal, dan gagal jantung (Anggarini, 2008).

Jumlah populasi lansia secara global setiap tahun mengalami peningkatan. Menurut WHO (2013), di kawasan Asia Tenggara populasi lansia pada tahun 2000 sebesar 7,4% dari total populasi atau sekitar 5.300.000 jiwa, mengalami peningkatan menjadi 9,77% dari total populasi atau sekitar 24.000.000 jiwa pada tahun 2010, dan diperkirakan jumlah lansia terus meningkat mencapai 11,34%

atau sekitar 28.800.000 jiwa pada tahun 2020. Demikian halnya yang terjadi di Indonesia, berdasarkan data Susenas (2016), jumlah lansia di Indonesia mencapai 22.4 juta jiwa atau setara dengan 8,69% dari seluruh penduduk Indonesia, dan pada tahun 2020 diperkirakan jumlah lansia akan terus mengalami peningkatan. Permasalahan kesehatan terbanyak pada lansia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 adalah hipertensi (57,6%), artritis (51,9%), Stroke (46,1%), masalah gigi dan mulut (19,1%), penyakit paru obstruktif menahun (8,6% dan diabetes melitus (4,8%).

Proporsi hipertensi menempati peringkat terbesar dari seluruh penyakit yang tidak menular, yaitu sebesar 262.327 atau 58,29% (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2017). Berdasarkan survey data awal peneliti yang dilakukan pada tanggal 15 September 2018 di RPSLU Pucang Gading Semarang terdapat 67 dari 85 lansia dengan usia rata-rata 60 s.d 70 tahun mengalami hipertensi. Pengobatan hipertensi terdiri dari terapi farmakologi dan non-farmakologi. Namun karena terjadinya penurunan fungsi dari berbagai organ tubuh, adanya penyakit komorbid (penyakit penyerta) dan sering terjadinya komplikasi pada berbagai organ lansia serta terjadinya efek polifarmasi, maka penatalaksanaan hipertensi pada lansia menjadi lebih rumit (Darmojo, 2004). Di RPSLU Pucang Gading sendiri upaya untuk mengatasi lansia dengan hipertensi adalah dengan diberi obat anti hipertensi. Upaya non-farmakologi selalu menjadi hal yang penting dilakukan pada penderita hipertensi yang berusia lanjut. Terdapat banyak pilihan terapi non- farmakologi dalam menangani hipertensi pada lansia, terutama bagi penderita hipertensi ringan s.d sedang (Darmojo, 2004). Association for Applied and Therapeutic Humor (AATH) menyatakan bahwa humor dapat dijadikan intervensi

terapeutik menggunakan stimulus-stimulus yang merangsang ekspresi senang. Intervensi ini dapat meningkatkan kesehatan atau digunakan sebagai pengobatan komplementer penyakit untuk memfasilitasi penyembuhan atau mengatasi baik fisik, emosional, kognitif, sosial dan spiritual. Terapi humor dapat digunakan dalam pelayanan kesehatan, konseling, kerja sosial, pendidikan, dan relasi bisnis

Terapi Humor merupakan tindakan untuk menstimulasi seseorang untuk tertawa, tindakan ini mampu merangsang pelepasan opiat endogenous atau yang sering disebut dengan endorfin. Manfaat endorfin yaitu membuat relaksasi yang berdampak pada pelebaran pembuluh darah sehingga menurunkan tekanan darah, dengan kondisi relaks juga akan membuat denyut jantung menjadi normal. Terapi humor dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan melihat film lucu, mendengarkan kelompok lawak, melihat kartun, komik, karikatur yang lucu serta dan membaca kumpulan cerita lucu (Doulau, 2004). Menurut penelitian William Fry 10 menit tertawa sama dengan setengah jam berlatih mendayung yang dianggap sebagai latihan *aerobic* terbaik untuk mengembalikan kondisi tubuh. Menurut Miller tertawa spontan sambil menonton humor dapat membuat arteri melebar.

Pemberian terapi humor sendiri terbilang efektif dalam penurunan tekanan darah pada pasien yang akan menjalani hemodialisis. (Mostag, 2016) Terapi humor efektif dalam menurunkan tingkat nyeri pada klien dengan hipertensi. Terapi humor juga tergolong terapi yang murah dan aman karena penggunaannya dapat dilakukan bersamaan dengan terapi farmakologis dan tidak akan mengganggu efek terapi tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, terapi humor dengan media film komedi dapat digunakan sebagai intervensi keperawatan lain yang dimaksudkan dalam teori konsekuensi fungsional Miller. Menurut Miller (2012) perawat dapat meningkatkan kesejahteraan lansia melalui tindakan promosi kesehatan dan tindakan keperawatan lain untuk mengatasi terjadinya konsekuensi fungsional negatif. Terapi Humor dengan melihat film komedi untuk menurunkan tingkat tekanan darah belum terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada lansia yang tinggal di panti, oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian untuk pengaruh terapi humor dengan media film komedi terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh terapi humor dengan media film komedi terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi?

1.3. Tujuan Penelitian

Menjelaskan pengaruh terapi humor dengan media film komedi terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi.

1.3.1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh terapi humor dengan media film komedi terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penurunan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sebelum dan sesudah diberikan terapi humor dengan media film komedi .
2. Menganalisis pengaruh terapi humor terhadap penurunan tekanan darah lansia dengan hipertensi pada lansia sebelum dan sesudah intervensi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembang ilmu keperawatan gerontik sebagai pendekatan terapeutik untuk menurunkan tekanan darah pada lansia di panti dengan pendekatan teori konsekuensi.

1.4.2. Praktis

1. Lansia

Lansia mendapatkan manfaat dari upaya penurunan tekanan darah guna mencapai derajat kesehatan yang optimal.

2. Perawat Panti

Perawat mendapatkan alternatif solusi terapi non farmakologis untuk menurunkan tekanan darah lansia yang tinggal di panti.

3. Panti

Terapi humor dengan media film komedi dapat digunakan sebagai program kegiatan rutin di panti untuk menurunkan tingkat hipertensi pada lansia.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan terapi Non farmakologi; terapi humor dalam mengatasi masalah-masalah keperawatan.